



PASCASARJANA IAIN IMAM BONJOL PADANG

Tel. 2011 4411111 / 4411112 / 4411113 / 4411114 / 4411115

Published by  
Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang Indonesia

ISBN 978-602-71654-0-3



Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 03 November 2014

Keberadaan Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang di dunia akademik, sudah menunjukkan peran dan kontribusi signifikan, baik dari sisi posisi geografis maupun dari sisi konten kajian Islam itu sendiri. Sejak di-SK-kan (1 Agustus 1994) hingga saat ini perkembangan Pascasarjana IAIN IB tentu penuh dinamika. Program studi yang semula hanya Kajian Islam dengan 8 konsentrasinya, kini sudah ditransformasikan menjadi 8 Prodi S.2 dan 2 Program Studi S.3.

Dalam rangka memperingati 20 Tahun Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, Pascasarjana mengangkat tema "memperkuat citra Studi Islam dalam upaya tafaaquh fi al-Din," sebagai refleksi terhadap perjalanan studi Islam yang telah ditempuh selama ini.

Buku ini adalah kumpulan paper dari berbagai kajian keislaman yang dipresentasikan pada Seminar Internasional yang dilaksanakan 03 November 2014 di Hotel Mercure Padang, Sumatera Barat. Semoga bermanfaat bagi semua pihak.

ISBN 978-602-71654-0-3



#### Pengantar Direktur Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang

Alhamdulillah, Prosiding Seminar Internasional dalam rangka memperingati 20 Tahun Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang dapat diterbitkan. Dengan harapan semoga Prosiding dapat menjadi bagian terpenting dari perkembangan Islam hari ini, terutama bagi Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang.

Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang dengan sengaja meminta tulisan/ hasil penelitian untuk pembuatan Prosiding ini dalam banyak aspek Keilmuan Islam dengan alasan bahwa prodi yang ada pada Pascasarjana sekarang ini hampir mencakup semua rumpun keilmuan Islam yang ada. Kecuali itu, seperti diketahui bahwa prodi yang dikembangkan oleh Pascasarjana selama ini adalah *Pengkajian Islam*. Karena hal itu juga Pascasarjana telah melahirkan alumni dalam bidang ilmu yang bermacam-macam sesuai dengan pilihan dan minat masing-masing.

Dalam Prosiding panitia sudah menyusun kerangka berpikir *Tafaqub fial-Din* dalam beberapa bidang kajian, kecuali *Tafaqub fial-Din* dalam Perspektif (Bab I dari Prosiding ini), yang berkaitan dengan; Gagasan Pendidikan Inklusif dan Integralistik; Revitalisasi Pendidikan Bahasa Arab; Gagasan Ekonomi Islam Progressif; Fiqh Islam Kontemporer; Aktualisasi Pemikiran Islam Substantif; Tafsir al-Qur'an Kontekstual; Gagasan Politik Islam dan Dakwah Responsif. Kajian di atas merupakan gagasan yang luas dan mendalam untuk menjawab tantangan zaman karena perubahan sosial yang terjadi karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga memperlihatkan Keilmuan Islam itu sangat prospektif.

Saya sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang mengucapkan terima kasih kepada seluruh intelektual/ akademisi, baik sebagai alumni atau bukan yang sudah mengirimkan tulisannya dari berbagai disiplin ilmu ke-Islam-an seperti yang dikemukakan di atas, semoga karya Bapak/ Ibu/ Sdr dapat menambah khazanah baru dalam pengembangan untuk terwujudnya Prosiding ini.

Padang, 03 November 2014



Prof. Dr. Awis Karni, M. Ag.

- Sufisme in The West*, Jamal Malik and John Hinnells (ed.), New York, Routledge, 2006
- Din Wahid, "Sufisme and the "Modern" in Islam, *Studi Islamika*, vol. 10, No. 3, 2003, h. 193
- John O. Voll, "Contemporary Sufism And Current Social Theory", dalam: Martin van Bruinessen and Julia Day Howell (editor), *Sufism And The Modern In Islam*, New York, I.B. Tauris, 2007
- Julia d. Howell, "Institutional Change and the Social Scientific Study of Contemporary Indonesian Sufisms: Some Methodological Considerations", *makalah*, Seminar Sufisme Perkotaan, Balitbang Depag RI, 2000
- Julia d. Howell, "Sufisme dan Islam Liberal", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus (editor), *Islam Negara & Civil Society Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*, Jakarta, Paramadina, 2005
- Julia Day Howell, "Modernity And Islamic Spirituality In Indonesia's New Sufi Networks", dalam Martin van Bruinessen and Julia Day Howell (ed.), *Sufisme and The Modern In Islam*, New York, I.B. Tauris, 2007
- M. Dawam Raharjo, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, Jakarta, LP3ES dan LSAF, 1999
- Martin van Bruinessen, "Gerakan Sempalan di kalangan Umat Islam Indonesia: latar belakang sosial-budaya" ("Sectarian movements in Indonesian Islam: Social and Cultural Background"), *Ummul Qur'an* vol. III no. 1, 1992
- Martin van Bruinessen, "Saints, Politicians and Bureaucrats: Mysticism and Politics in Indonesia's New Order", dalam: Martin van Bruinessen and Julia Day Howell (editor), *Sufism And The Modern In Islam*, New York: I.B. Tauris, 2007
- Martin van Bruinessen, "Tarekat dan Politik: Amalan Untuk Dunia Atau Akherat", dalam *Pesantren* vol. IX no. 1, 1992
- Marzani Anwar, *Jajak-Jajak Komunitas Perennial Eden Salamullah*, Jakarta: Balitbang Departemen Agama, 2007
- Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan Indonesia*, Jakarta, Paramadina, 1997
- Oman Fathurahman, Urban Sufism: "Perubahan dan Kesinambungan Ajaran Tasawuf", dalam Rizal Sukma dan Clara Joewono, (editor), *Gerakan & Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, Jakarta, CSIS, 2007
- Oman Fathurahman, "Urban Sufism: Perubahan dan Kesinambungan Ajaran Tasawuf", dalam, *Gerakan dan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, Jakarta, CSIS, 2007
- Syahrul Adam, "Tarekat Siddiqiyah di Indonesia (Studi Tentang Ajaran dan Penyebarannya)", Disertasi S3 Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2008
- Yudi Latif, *Dialektika Islam Tafsir Sosiologis Atas Sekularisasi dan Islamisasi di Indonesia*, Yogyakarta & Bandung, Jalasutra, 2007

lingkungannya, di era *urban sufism*.

Di antara bentuk-bentuk pembaruan yang dilakukan oleh Naqsyabandi Haqqani terhadap ajaran tarekatnya adalah, *pertama*, registrasi yang sangat mudah dan tanpa persyaratan yang sulit, sehingga setiap orang dapat melakukan inisiasi (*bay'ah*): sebagai salah satu jalur registrasi dalam tarekat, kapan dan di mana saja melalui perangkat teknologi informasi yang canggih (internet). *Kedua*, penyederhanaan dan akses yang mudah terhadap ritual dan ajaran, ini dilakukan dalam rangka mengakomodasi kebutuhan dan situasi masyarakat modern yang punya keterbatasan waktu dan tempat untuk dapat mengikuti ritual secara kontiniu, sedangkan kemudahan akses terhadap ritual dan ajaran dilakukan dalam bentuk layanan informasi (*soft copy*: layanan internet) dan (*hard copy*): buku-buku panduan zikir dan amalan-amalan tarekat. *Ketiga*, khalwat: suluk yang merupakan bagian dari ajaran dalam tarekat Naqsyabandi dilakukan lebih fleksibel menyesuaikan dengan kesempatan jamaah dan di tempat yang lebih sesuai dengan tuntutan ajaran Islam yang mengutamakan kesehatan dan higienis. Dan *keempat*, relasi guru dan murid yang sudah terlihat egaliter.

Melakukan sebuah transformasi di tengah masyarakat yang sudah mapan secara ideologi merupakan sebuah pekerjaan yang berat. Untuk melakukan ini dibutuhkan dukungan dari berbagai elemen dan kekuatan. Perubahan yang dihasilkan akan menjadi nyata berupa hasil yang didapatkan secara kongkrit dan terhitung.

Persyaratan yang utama adalah integritas dan akuntabilitas. Integritas sangat tergantung kepada attitude dan komitmen. Sedangkan akuntabilitas adalah pertanggungjawaban secara akademik dan landasan yang otoritatif. Dengan dua persyaratan ini bentuk-

bentuk spiritualitas baru yang dibangun atau yang sedang dilanjutkan akan terjaga kesinambungannya.

Hasil yang didapatkan adalah kesinambungan yang dilanjutkan bersama-sama bukan atas kerja individual. Persekutuan *sufi* modern, atau tarekat adalah sebuah institusi yang berjalan atas kerja kolektif yang di dalamnya tersusun aturan-aturan yang harus ditaati dan kepengurusan yang hirarkis yang mutlak diperlukan.

Bentuk-bentuk baru *sufisme* di era modern tak pelak mencirikan budaya dan karakteristik orang-orang modern. Hukum permintaan dan penawaran terjadi akibat kebutuhan hidup yang selektif dan otentik. Hadir di antara etalase pasar moderen dengan persaingan yang ketat menuntut usaha yang sungguh-sungguh atas pencapaian nilai-nilai yang perenial.

-----oOoOo-----

#### KEPUSTAKAAN

- Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota Berfikir Jernib Menemukan Spiritualitas Positif*, Jakarta, Serambi, 2001
- Arif Hamdani (editor), *Mengenal Mawolana Syaikh Hisyam Kabhani Ar-Rabbani As Sayyid QS*, Jakarta, Rabbani Sufi Institute of Indonesia, t.th.
- Asep Usman Ismail, "Urban Sufisme", *Azzikra*, No. 23, Tahun 2, Oktober 2006
- Awis Karmi, *Daikwab Masyarakat Kota*, Jakarta, The Minangkabau Foundation, 2006
- Azumardi Azra, *Islam in the Indonesian World An Account of Institutional Formation*, Bandung: Mizan, 2006
- David W. Damrel, "Aspects of the Naqshbandi-Haqqani order in North America", dalam,

#### SAMBUTAN KETUA PANITIA

*Bismillahi al-Rabman al-Rahim*

*Asalamu 'alaikum wa Rabmatullah wa Barakatuh*

Selaku Ketua Panitia Seminar Internasional dan Temu Alumni Refleksi 20 Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang 2014", saya mengucapkan syukur Alhamdulillah atas disusun dan dicetaknya *Buku Proceeding* ini. Hanya berkat rahmat dan pertolongan-Nya lah semua upaya ini dapat terwujud dengan baik.

Selanjutnya, saya juga mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada 'segenap awak penulisan dan penerbitan' buku *Proceeding* hasil Seminar Internasional ini. Sebab, mulai dari proses penerimaan tulisan dari para penulis yang relative terlambat, sampai pada proses *editing* serta *lay-out* harus dilaksanakan dalam waktu yang sangat singkat. Namun berkat kerja keras segenap panitia akhirnya *Buku Proceeding* ini dapat diterbitkan, meskipun mungkin ada sedikit kekurangan di dalamnya.

Selain itu, tentunya ucapkan terima kasih banyak sangat pantas saya sampaikan kepada semua penulis; Para Professor, para Pakar, dan Sahabat Dosen dan Praktisi Kajian Islam dari berbagai bidang, yang telah mengirimkan tulisannya kepada Panitia.

Harapan saya dan segenap Pimpinan Pascasarjana IAIN IB Padang adalah semoga Allah swt. membalasi segenap kerja keras para Panitia dan Penulis. Kiranya karya monumental ini akan menjadi *shadaqah jariyah* bagi kita semua demi perkembangan dan kemajuan Pascasarjana IAIN IB ke depan, Amin.

Selanjutnya, selaku Ketua Panitia saya juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada Bapak Rektor IAIN IB Padang dan Wakil Rektor, Direktur Pascasarjana IAIN IB dan Asisten Direktur, yang telah mendorong dan memotivasi segenap Panitia, dalam menyelenggarakan Acara Seminar Internasional dan Temu Alumni Refleksi 20 Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang 2014, termasuk dalam mendukung terbitnya *Buku Proceeding* ini.

Terakhir, kami memohon maaf sekiranya ada yang kurang berkenan berkaitan dengan penulisan, pencetakan, dan penerbitan *Buku Proceeding* ini.

Demikian sambutan ini disampaikan, sekali lagi terima kasih.

Padang, 3 November 2014

Ketua Panitia



Dr. Risman Bustamam, M.Ag.



ditawarkan oleh Howell di atas, tipologi lembaga baru dan metode serta tema-tema baru yang kira-kira lebih menarik, seperti kelompok kajian keagamaan Tazkia Sejati dengan gerakan sempalan, yaitu, "gerakan sempalan yang tipikal adalah kelompok atau gerakan yang sengaja memisahkan diri dari "mainstream" umat, mereka yang cenderung eksklusif dan seringkali kritis terhadap para ulama yang mapan."<sup>22</sup> Di antara sekte atau agama yang menyempal dari "mainstream" itu adalah, *Islam Jamaah, Ahmadiyah Qadian, DITII, Mujahidin nya Warsidi* (Lampung), *Syiah, Babai, "Inkarus Sunnah", Darul Arqam* (Malaysia), *Jamaah Imran*, gerakan *Uroob*, aliran-aliran tasawwuf berfaham *wadlatul wujud, Tarikat Mufarriqiyah*, gerakan *Bantayyah* (Aceh), dan yang beberapa yang terbaru seperti Lia Eden.<sup>23</sup>

Sedangkan untuk kategori ketiga Howell memasukkan Kelompok Kajian Agama (KKA) Yayasan Wakaf Paramadina, Tazkia Sejati, IIMAN dan kelompok-kelompok studi Islam yang menyelenggarakan kursus-kursus keagamaan yang dibimbing oleh sarjana-sarjana Islam dengan kualifikasi pendidikan formal setingkat doktor. Beberapa kelompok studi di atas sampai saat ini masih ada yang bertahan dan bubar karena ditinggalkan oleh jamaah. Yang bubar kemudian membentuk jamaah. Yang pertama kali dipakai oleh Abdurrahman Wahid sebagai pengganti kata "splinter group", kata yang tidak mempunyai konotasi khusus aliran agama, tetapi dipakai untuk kelompok kecil yang memisahkan diri (menyempal) dari partai atau organisasi sosial dan politik. Urnak "splinter group" yang merupakan aliran agama, kata "sekte" lazim dipakai. Martin van Bruinessen, "Gerakan sempalan di kalangan umat Islam Indonesia: latar belakang sosial-budaya" ("Sectarian movements in Indonesian Islam: Social and Cultural Background"), *Uhuai Qur'an* vol. III no. 1, 1992, h. 16.

<sup>22</sup> Sebagaimana yang dituliskan oleh Bambang Pranowo, "Max Weber dalam karya yang kemudian menjadi rujukan utama bagi kajian sosiologi agama, *The Sociology of Religion*, menggunakan istilah *church* untuk kelompok arus utama dalam masyarakat Kristen, dan istilah *sect* (sekte) untuk kelompok-kelompok sempalan. Bambang Pranowo, (Kata Pengantar), dalam: Marzani Anwar, *Jejak-Jejak Komunitas Perennial Eden Salamullah*, (Jakarta: Balitbang Departemen Agama, 2007), h. 1

14. *Fahim al-Kurub al-Arabiyyah wa Ahammiyatuhub li Thalabah Barnamij ad Dirasat al-Ulya Jemti'ah Imam Bonjol al-Islamiyah al-Hukumiyah Padang* | 162

Prof. Dr. Masnal Djazuli, M. A. (Dosen Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang)

15. Penggunaan Rujukan Berbahasa Arab dalam Pembelajaran Fikih pada Fakultas Syari'ah dan Urgensinya Bagi Hakim Di Pengadilan Agama | 167

Dr. Salma, M. Ag. dan Beni Firdaus, M. A. (Dosen Pada Fakultas Syari'ah IAIN IB Padang)

16. Teknik Pengajaran *Qaw'id* dan *Muthala'ah* | 180

Dr. Deyv Aisyah, M.Ag. (Dosen Pada Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Batu Sangkar)

#### BAB IV TAFALQUH FI AL-DIN; GAGASAN EKONOMI ISLAM PROGRESIF

17. *Religiosity dan Cultural Belief*: Variabel Pertumbuhan Ekonomi Syariah ( Suatu Empirical Analysis) | 190

Asyari, Dr. Panduko Sulaiman, M.Si. Lektor Kepala dalam bidang Ilmu Ekonomi. Selain sebagai Staf Pengajar, penulis juga sebagai Ketua Jurusan Ekonomi Islam Pada STAIN Bukittinggi

18. *Al-Uqud al-Murabahah* dalam Perspektif Ekonomi Syariah | 202

Dr. H. Najmuddin, Lc, MA (Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam Indragiri Tembilahan)

Dr. Rozalinda, M.Ag (Dosen EkonoIslam Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang)

19. Potret Perbankan Syari'ah di Indonesia | 211

Dr. Alimin, Lc., M.Ag (Dosen Ekonomi Islam STAIN Batu Sangkar)

20. Inovasi Produk Keuangan Islam Antara Tuntunan Fikih dan Tuntutan Pasar: Dari Perkembangan Menuju Kemataan (Case Study: Sukuk, IMBT, dan Talangan Haji) | 227

Hansen Rusliani, S.Th.I. M.Sh.Ec (Dosen Pasca Sarjana di Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI), Universitas Islam Indragiri (UNISI), Tembilahan, Riau)

21. Peran Nazhir dalam Pengelolaan Wakaf (Studi Kasus Badan Wakaf Al-Qur'an [BWA] dan Wakaf Center [WATER]) | 240

Dr. Tiwarni, M. Ag (Dosen Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang)

22. Disparitas Pemahaman Hak Asasi Manusia | 260

Dr. Ikhwan, S.H., M.Ag. (Dosen PPs IAIN Imam Bonjol, Univ. Bung Hatta, PPs UMBS, PPs STAIN Bukittinggi, dan PPs Univ. Andalas Padang)

23. Dinamika Politik Islam dalam Penegakan Supremasi Hukum dan Perda Syari'ah | 269

Dr. Efrinaldi, M.Ag (Dosen Politik Islam Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang)

24. *Ijtihad Maqabidiy*; Kontekstualisasi Teori *Maqabidi Syari'ah* di Era Modern | 285

Andriyaldi (Mahasiswa Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang)

25. Penetapan Awal Bulan Ramadhan menurut Hisab Muhammadiyah dan Tarekat Naqsyabandiyah | 294

Drs. Rafni, M.Pd., MH (Dosen Ilmu Fatah Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang)

26. TAFALQUH FI AL-DIN; AKTUALISASI PEMIKIRAN ISLAM SUBSTANTIF



#### DAFTAR ISI

BAB I	TAPAQQUH FI AL-DIN DALAM PESRPEKTIF
1.	Konsep <i>Tafaqquh fi al-Din</i> dalam Kajian Islam (Tinjauan filosofis dan historis)   1 Prof. Dr. Amir Syarifuddin (Guru Besar Hukum Islam pada IAIN Imam Bonjol Padang)
2.	Prospek dan Tantangan Implementasi <i>Tafaqquh fi al-Din</i> dalam Kajian Islam dari sisi Administrasi dan Inovasi Pendidikan Tinggi Islam   6 Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag (Rektor IAIN Raden Intan Lampung)
3.	Tinjauan Psikologi dan Metodologis terhadap Konsep <i>Tafaqquh fi al-Din</i> dalam Kajian Islam (Simbiotika Islam dan Psikologi melalui Pendekatan Integratif-Interkoneksi)   12 Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag, M.Si (Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) "Syarif Hidayatullah" Jakarta)
4.	Southeast Asia and Islamicate Civilization: An Anthropological Perspective   35 Prof. Mark Woodward (Visiting Professor, Nanyang University Singapore)
5.	Memantapkan <i>Tafaqquh fi al-Din</i> sebagai Ethos Ilmiah   39 Dr. Risman Bustamam, M.Ag. (Dosen Tafsir/Ulumul Quran Fak. Tarbiyah dan Keguruan dan Pascasarjana IAIN IB Padang)
6.	Studi Pemikiran Islam Berbasis Keilmuan <i>Schoolar Islam</i>   50 Prof. Duski Samad (Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang)
BAB II	TAPAQQUH FI AL-DIN: GAGASAN PENDIDIKAN INKLUSIF DAN INTEGRALISTIK
7.	Pendidikan Inklusif dan Implikasinya terhadap Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)   54 Prof. Dr. Zulmuqim, MA (Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang)
8.	Studi Penerapan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multi Kultural di STAIN Kerinci   71 Dr. H. Masnur Alam, M.Pd, Dosen Filsafat Pendidikan Islam STAIN Kerinci
9.	Karakter Pendidik menurut Imam Al-Mawardi dan Relevansinya dengan Kode Etik Guru Indonesia (Telaah <i>Kitab Adab al-Dunya wa al-Din</i> )   91 Dr. Ahmad Jamin, M. A. (Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang)
10.	Tinjauan Historis Konseling Islam   112 Dr. Meliyarti Syarif, M.Pd (Dosen Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang)
11.	Bimbingan Konseling Pernikahan Keluarga Islam; Peluang Dakwah Kini dan Mendatang   128 Dr. Ulfatmi, M. Ag.
12.	Pendidikan Karakter dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam; Telaah terhadap Peran Konselor dalam Membangun Karakter Peserta Didik di Sekolah/Madrasah   134 Dr. Mulyadi, S. Ag, M.Pd (Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang)
13.	Pengalaman Studi Islam di Malaysia dan Pengalaman Studi Islam di IAIN IB   149 Zul Jalaludin B. Abdul Rani (Dosen Darul Hikmah College, Malaysia)
BAB III	TAPAQQUH FI AL-DIN: REVITALISASI PENDIDIKAN BAHASA ARAB

sebutan usrah atau halaqah-halaqah mahasiswa yang ada di ITB, UI, IPB dan UGM. *Conventional* atau *orthodox* sufism merupakan kelompok sufi yang secara umum dikenal oleh masyarakat, seperti yang terdapat dalam tarekat al-Munfariyiyah, Naqsyabandiyah, Qadiriyyah, Syatariyyah, Tijaniyyah dan sejenisnya. Sedangkan *urban sufism* adalah kelompok kajian rohani seperti Tazkiya Sejati, IIMa'n, dan Paramadina.

Kategori yang dikemukakan oleh kedua tokoh ini terkesan identik. Perbedaan dapat ditimbulkan dari sudut pandang kedua tokoh melihat fenomena keberagaman yang muncul. Kalau Howell melihatnya dari sisi sosiologi, sedangkan Azra lebih menekankan kepada aspek materi dari yang ingin dicapai oleh orang-orang yang sedang menggandrungi tasawuf. Howell memasukkan seluruh bentuk kebangkitan sufisme di abad modern ini ke dalam *urban sufism*; tasawuf perkotaan, karena keberadaan tasawuf saat ini (apakah secara teoritis dan praktek) sampai kepada bentuk institusinya merupakan babak baru dari perjalanan tasawuf.<sup>25</sup>

Penekanan kepada materi dalam melihat tasawuf perkotaan oleh Azra mungkin dikarenakan yang bersangkutan terlibat langsung dalam persoalan. *Student sufisme* yang diidentikkan dengan kelompok kajian yang berkembang di perguruan tinggi umum karena corak tasawuf yang dikembangkan lebih berat kepada akhlak. Sedangkan *urban sufism* yang terbatas hanya kepada kelompok-kelompok elit perkotaan, karena memang kelompok ini adalah orang-orang yang membutuhkan konfirmasi terhadap persoalan-persoalan keagamaan yang muncul yang kadang-kadang tasawuf adalah salah

<sup>25</sup>Oman Fathurrahman, "Urban Sufism: Perubahan dan Kesinambungan Ajaran Tasawuf", dalam, *Gerakan dan Pemikiran Ulama Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: CSIS, 2007), h. 248

satu materinya.<sup>26</sup> Karena penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi, maka kategori yang akan ditindaklanjuti adalah yang dikemukakan oleh Howell.

#### C. Transformasi Dari Neo Sufisme Ke Urban Sufisme

Transformasi yang dilakukan oleh tarekat Naqsyabandi Haqqani, di samping melanjutkan pembaruan yang dilakukan oleh *neo-sufism*, adalah melakukan pembaruan ajaran serta mengadaptasi perangkat-perangkat modernitas seperti sains dan teknologi. Pembaruan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh neo-sufisme adalah melucuti unsur-unsur asketisme dari tasawuf dalam rangka menselaraskan dan menghidupkan kecamaran dari kalangan ahli syariat, hal ini masih dilanjutkan oleh Naqsyabandi Haqqani dalam rangka menjaga kesinambungan, bahkan lebih meningkat sampai kepada menghidupkan aspek-aspek filosofis dari sufisme.

Tarekat Naqsyabandi Haqqani melakukan transformasi bertujuan supaya tasawuf dapat diajarkan dan diterima oleh orang-orang modern sesuai dengan budaya dan karakteristik mereka yang hidup dengan suasana modern dengan beberapa turunannya. Walaupun melakukan transformasi, Naqsyabandi Haqqani masih tetap menjaga otentitasnya sebagai satu ajaran yang murni dengan masih berpegang kepada ortodoksi.

Menghadirkan bentuk spiritualitas baru di zaman modern merupakan sebuah keniscayaan bagi para guru-guru sufi. Keniscayaan itu sendiri sudah menjadi bagian yang inheren di dalam diri tasawuf. Karena tasawuf dan tarekat punya dinamika internal untuk memperbarui dirinya agar lebih sesuai dengan syariat, di era *neo-sufism*, tanpa harus terkesan literal, dan akomodasi dengan

<sup>26</sup>Awis Karni, *Dakwah Masyarakat Kita*, (Jakarta: The Mindaqabau Foundation, 2006), h. 171



waktu yang tidak dapat tidak mesti dilalui oleh setiap orang yang hidup di zaman itu.<sup>14</sup> Suatu yang mustahil apabila orang akan mengoslosi diri dari lingkungan dan bertahan dengan tradisi yang ia lanjutkan sebelumnya. Minimal akan berjalan sesuai dengan arah dan gelombang yang berlaku. Modernitas akan melepaskan tradisi mungkin saja akan terjadi bagi tradisi yang tidak dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan kemoderenan. Sufisme adalah tradisi yang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, dan selalu dapat menangkap tanda-tanda zaman dan mampu bertahan sesuai dengan perkembangan waktu dan tempat.<sup>15</sup> Sufisme juga bercorak keberagaman yang cenderung bersifat lentur, toleran, dan akomodatif terhadap keragaman faham keagamaan dan tradisi lokal. Bahkan, pada level tertentu, sufisme mengandung ajaran kesatuan agama-agama (*wahdat al-adyan*). Model keberagaman inilah yang banyak diminati kalangan Muslim perkotaan yang kosmopolit.<sup>16</sup>

Ciri-ciri orang yang hidup di kota adalah, *perinama*, kehilangan hidup primer, yaitu hubungan antar person atau pribadi yang bercirikan intensitas emosi, komitmen yang bersifat total dan saling memuaskan. *Kedua*, kurangnya kontrol sosial, kekurangan ini disebabkan orang tidak peduli terhadap orang lain, karena perbuatan seseorang adalah masalah pribadi. *Ketiga*, masyarakat kota

<sup>14</sup>Jelajah modern pada mulanya digunakan untuk melukiskan hasil dari transformasi-transformasi masyarakat Barat klasik dan pertengahan yang mencapai klimaksnya pada abad ke-18 dan 19. Transformasi ini mengakibatkan pudarnya gaya hidup tradisional dari peradaban pertengahan, termasuk perubahan pola-pola fundamental kehidupan sosial dalam pelbagai aspek seperti ekonomi, politik, sosial, intelektual, agama dan kejawanan. Yudi Latif, *Dialektika Islam Tahir: Sosiologi Atas Sekularisasi dan Islamisasi di Indonesia*, (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2007), h. 3

<sup>15</sup>David W. Dremel, "Aspects of the Nasabbandi-Haqiqi order in North America" dalam, *Sufisme in The West*, Jamal Malik and John Hinnells (ed.), (New York: Routledge, 2006) h. 121.

<sup>16</sup>Omar Fathurahman, *Urban Sufism...*, h. 243

adalah masyarakat yang memandang individu yang lain sebagai instrumental. Individu berhubungan dengan yang lain karena ingin memanfaatkan hubungan tersebut. *Keempat*, adanya pembagian kerja yang luas di kalangan masyarakat. Untuk membuat suatu barang atau jasa, orang tidak perlu mengerjakannya sendiri, karena hal itu tidak efisien. Dan yang kelima, komunikasi yang dijalin lewat media massa. Koran, radio, TV, internet dan majalah adalah bagian penting dalam kehidupan kota. Orang-orang digerakkan oleh informasi yang diserap melalui media elektronik dan bacaan.

Di samping lima ciri di atas, dua ciri lagi bisa ditambahkan yaitu tingkat kompetensi yang sangat tinggi dan penghargaan yang sangat besar terhadap waktu. Akan tetapi ciri lain yang umum dari masyarakat kota yang sedang mengalami proses modern atau lebih tepat perubahan sosial adalah *anomali*. Dalam anomali tersebut masyarakat kota mulai kehilangan atau meninggalkan nilai-nilai lama, namun belum menemukan nilai-nilai baru yang baik untuk dipegang. Bahkan dalam keadaan seperti ini, masyarakat kota memetik nilai-nilai yang sebenarnya bertentangan dengan budaya sendiri, misalnya individualisme, materialisme dan hedonisme.<sup>17</sup>

Nilai-nilai lama yang ditinggalkan barangkali adalah kebiasaan yang tidak lagi sesuai dengan perkembangan intelektual masyarakat desa yang urbanisasi ke kota. Meninggalkan dalam arti formalitas, akan tetapi secara substansi tetap saja masyarakat kota akan mencari sesuatu yang abadi dan dibutuhkan dalam keseharian mereka, seperti spiritualitas.

Masyarakat dengan ciri-ciri di ataslah yang menghadi majelis-majelis zikir, klub-klub

<sup>17</sup>M. Dawam Rahardjo, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas, Masyarakat dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES dan LSAF, 1999), h. 13-15

bagi. Azyumardi Azra, "tarekat dan tasawuf merupakan bagian penting dalam pengalaman keberagaman. Tarekat dan tasawuf senantiasa *survive* dalam gelombang perubahan".<sup>3</sup>

Dari beberapa pendapat tokoh di atas menjelaskan bahwa, *perinama*, tradisionalisme Islam punya kekuatan untuk melakukan perubahan dalam dirinya sendiri dalam menghadapi tantangan zaman, *kedua*, modernisasi tidak punya pretensi untuk melakukan marjinalisasi terhadap satu bentuk pemahaman, budaya, karakter dari satu peradaban atau bangsa. Keduanya berada pada batas embargasi yang jelas. Hubungan akan dapat dijalin apabila salah satu dari keduanya punya kepentingan dalam rangka rekonstruksi atau dekonstruksi. Pilihan yang diambil adalah sejauh kebutuhan dan keinginan yang akan dicapai. Sufisme ingin tetap berkesinambungan sebagai sebuah tradisi Islam. Modernisasi adalah sebuah kondisi zaman di mana tradisi sufisme juga berada di dalamnya. Solusi yang tepat adalah melakukan perubahan sesuai dengan kebutuhan modernitas yang menjadi sasaran dari gerakan sufisme. Apabila ini tidak dilakukan maka sufisme akan mengalami keterputusan (*discontinuity*) karena lapangan tempat di mana sufisme berkembang, hidup dan mempunyai masa depan sudah terlebih dahulu mengalami dan berada dalam suasana kemoderenan.

John Naisbitt dalam bukunya, *Global Paradox (1994)*, berpandangan bahwa dalam era globalisasi ini telah terjadi berbagai kecenderungan paradoksal. Salah satunya ialah, bersamaan dengan derasnya *trend* ke arah terbentuknya kota buana (*global city*) akibat dari kemajuan teknologi transformasi

Howell (editor), *Sufism And The Modern In Islam*, (New York: I.B. Tauris, 2007), h. 111

<sup>3</sup>Wawancara terstruktur dengan Azumardi Azra tanggal 27 November 2008 di Jakarta.

## TASAWUF: DARI NEO SUFISME KE URBAN SUFISME

(Transformasi Ritual Dalam Tarekat Naqsyabandi Haqqani)

Dr. Gazali, M.Ag.  
(Dosen STAIN Bukittinggi)

### Abstrak

*Babak baru tasawuf dalam Islam ternyata berkembang di tengah-tengah kota. Tasawuf yang identik dengan budaya rural, justru berkembang subur di lingkungan orang-orang moderen. Fitrah kemunafikan, budaya pop, kejenuhan terhadap rutinitas, sampai kepada motifasi materi melatarbelakangi fenomena ini. Kondisi ini bak gayung bersambut tertampung dalam kolam spiritual Islam: tasawuf. Dengan karakternya yang egaliter, pluralis, dan perenial, tasawuf mengkomodasi dan mentransformasi diri dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat urban untuk kembali menemukan jati diri mereka.*

A. Sufi Dan Tradisi Islam

Sufisme adalah salah satu bagian dari tradisi Islam. Menurut John O. Voll, salah satu institusi sufisme: tarekat naqsyabandi telah berhasil melakukan perubahan visi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman yang kemudian disesuaikan dengan perubahan ruang dan waktu.<sup>1</sup> Hal yang sama juga dikedepankan oleh Martin van Bruinessen, urbanisasi, globalisasi, pertumbuhan ekonomi dan revolusi di bidang pendidikan, tidak me-marjinalkan tarekat, bahkan memberikan inspirasi dan kekuatan sosial dan politik.<sup>2</sup> Sedangkan John O. Voll "Contemporary Sufism And Current Social Theory" dalam: Martin Bruinessen and Julia Dey Howell (editor), *Sufism And The Modern In Islam*, (New York: I.B. Tauris, 2007), 287

<sup>1</sup>Martin van Bruinessen, "Sufism, Politics and Bureaucrats: Mysticism and Politics in Indonesian New Order", dalam: Martin van Bruinessen and Julia Dey



### B. Sufi dan Globalisasi

dan informatika.<sup>4</sup> Dua anak modernitas, teknologi dan informasi adalah tantangan teknis yang dihadapi oleh tradisi. Orang-orang modern tidak akan pernah lepas di setiap denyut nafas mereka dengan dua perangkat modernisasi ini. Tradisi Islam: sufisme tidak dapat tidak dan merupakan suatu keniscayaan dituntut menguasai piranti global ini seiring dengan penguasaan orang-orang modern. Orang-orang modern akan mencari seluruh kebutuhan mereka dengan penguasaan alat yang mereka punyai. Kekuatan teknologi informasi telah menjadikan jagat raya ini bagaikan sebuah kampung buana yang dapat dijelajah dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Tradisi Islam harus mengambil bagian dalam arus informasi yang berseluleran di dunia maya tersebut. Keluar atau memang tidak mampu bersama-sama dalam situasi yang ada, akan menjadikan tradisi dalam hitungan cepat akan ditinggalkan bahkan akan kehilangan tempat tanpa harus mempertahankannya sama sekali.

Salah satu institusi sufi yang sadar betul akan perubahan dan modernitas adalah Tarekat Naqsyabandi Haqqani. Tarekat yang berpusat di Washington ini melengkapi organisasi dakwahnya dengan perangkat-perangkat yang modern seperti teknologi informasi. Dengan penguasaan teknologi informasi yang baik, Naqsyabandi Haqqani dapat menjangkau seluruh umat manusia di bumi ini, baik yang muslim apalagi yang non muslim dalam rangka menjelaskannya makna dan inti ajaran Islam yang sebenarnya.<sup>5</sup>

<sup>4</sup>John Naisbitt, *Global Paradox (1994)*  
<sup>5</sup>Kami menerima email dan telepon yang tak terhitung jumlahnya. Mereka mengirimkan berbagai tanggapan dari pertanyaan tentang suatu hal hingga keinginan untuk masuk Islam dan bergabung dengan tarekat kami. Artinya ada proses pendidikan di sini. Sebelumnya banyak orang beranggapan bahwa Islam itu dekat dengan terorisme. Anggapan itu kemudian ternyata tidak benar. Akhirnya mereka paham bahwa Islam adalah agama yang membawa kedamaian bagi sesama manusia. Setiap orang yang ingin mempelajari tasawuf dapat melihatnya melalui *website* kami.

dari Balitbang Departemen Agama dengan mengambil sampel di beberapa kota yang berkaitan dengan kegiatan sufisme, khususnya tarekat. Maraknya buku-buku yang berkaitan dengan tema-tema sufisme yang fokus kepada perilaku masyarakat kota serta laporan dari surat kabar dan ulasan dari berbagai jurnal ilmiah.<sup>10</sup>

Seminar yang diadakan di Hotel Adlet Century Jakarta pada akhir tahun 2000, kerjasama antara Balitbang Departemen Agama RI dengan Universitas Griffith Australia. Pada kesempatan ini tampil beberapa orang pembicara yang terbagi kepada tiga kelompok yaitu, pengamat, pengamal dan yang berposisi sebagai pengamat dan pengamal sekaligus. Di antara yang tampil adalah Julia d. Howell dengan makalah, "Pola kelembagaan Sufisme (Model, Oransisasi, Jaringan dan aktifitasnya)", Jalaluddin Rahmat, "Praktek Sufisme Yang Populer di Kalangan Masyarakat Perkotaan", Abdul Hadi WM, "Pluralisme Agama Sebagai Kebutuhan", Komaruddin Hidayat, "Pemanfaatan Sufisme Oleh Masyarakat Dalam Kehidupan Sehari-hari", dan dua makalah berikutnya dengan judul yang sama dengan sebelumnya yaitu oleh Ikhyan Sibawath dan Mukhlis Badruzzaman.<sup>11</sup>

Ide tentang tasawuf perkotaan yang dilontarkan oleh Howell dilatarbelakangi oleh komentar Clifford Geertz dan Ernest Gellner yang memramalkan tasawuf akan hilang di zaman modern. Gellner memasukkannya ke dalam tradisi rendah (*low*) atau (*folk*) yang hidup lama di kalangan petani dan selalu bertentangan dengan kalangan ulama yang mempertahankan kemurnaian

<sup>10</sup>Di antara penelitian yang dilakukan adalah, Adlin Sila, dkk. Buku yang berhubungan dengan tema ini diantaranya, Ahmad Najih Burhani, *Tarekat Tanpa Tarekat Jalan Baru menuju Sufi*, 2002, *Manusia modern Mandukha Allah*, dan lain-lain.  
<sup>11</sup>Laporan Pelaksanaan Seminar Sufisme Perkotaan Departemen Agama RI Balitbang Depag Jakarta 1999/2000.

Islam (*puritanism*) terutama dari kalangan ulama fikih. Di samping tantangan dari dalam, sufisme juga mengalami hambatan yang cukup berarti dari modernitas, berupa teknologi dan lembaga pendidikan modern. Karena dua alasan ini menurut Gellner, Islam "murni" sebagaimana yang dipahami oleh kalangan ulama legalistik akan menggeser posisi sufisme yang penuh dengan praktik-praktek mistisnya, bid'ah-bid'ah istiadat lokal yang dianggap bertentangan dengan hukum Islam.<sup>12</sup>

Alasan yang dikemukakan oleh Gellner dalam memramalkan kekalahan sufisme pada zaman modern didasarkan pada pengamatannya melihat kepada aspek sufisme dan pertentangannya dengan sisi lain dari Islam, dalam hal ini fikih. Sepertinya Gellner tidak melihat kepada sejarah Islam di mana pertentangan seperti ini sudah merupakan perjalanan panjang dalam sejarah Islam.<sup>13</sup> Bagaimanapun hasilnya pertentangan tersebut tidak menafikan satu akan yang lainnya, masing-masing corak keagamaan ini masih berkembang dan eksis di dunia Islam. Penguasaan seorang ulama terhadap hukum Islam tidak menghalanginya untuk menjalami kehidupan spiritual yang disuguhkan oleh tasawuf. Sementara seorang sufi yang dianggap sah adalah yang menjalankan hukum Islam (baca: syariat) dengan benar. Kebutuhan terhadap pendekatan rasional mungkin telah terpenuhi oleh dalil-dalil rasional akan tetapi aspek spiritual tidak akan dapat terpenuhi sebatas hanya dengan mengamalkan sisi-sisi formalitas saja dari agama.

Modernitas adalah rentangan perjalanan Julia d. Howell, "Sufisme dan Islam liberal" dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus (editor), *Islam Negara & Civil Society Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 2005), h. 444-445  
<sup>12</sup>Azyumardi Azra, *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*, (Bandung: Mizan, 2006), h. 119. Atau lihat Elizabeth Sirryeh, *Sufi dan Ahrif Sufi*, terjemahan: Ade Alimah, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003).



27. Urgensi Sufisme di Era Global | 308  
Prof. Dr. H. Strajuddin Zar, MA. (Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang)
28. Tasawuf; dari Neo Sufisme ke Urban Sufisme: Transformasi Ritual dalam Tarekat Naqsyabandi Haqqani | 315  
Dr. Gazali, M. Ag. (Dosen STAIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi)
29. *Al-Hira* dan *al-Zuhd* dalam Perspektif Hadis | 324  
Dr. Ali Sati, M. Ag. (Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang)
30. *Maqamat* dan *Ahwal* dalam Sufisme | 332  
Irius Indrawan, S.Pd.I., M.Pd.I. (Dosen Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan Riau)

#### BAB VII TAFUQQUH FI AL-DIN: TAFSIR AL-QURAN KONTEKSTUAL

31. Tafsir Kontemporer: Antara Hermeneutika dan Metode Penafsiran | 342  
Prof. Dr. Rusydi AM (Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang)
32. Keberatan Hermeneutika Al-Quran | 352  
Dr. Zulheldi, M. Ag. (Dosen Tafsir/Ulumul Quran Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol)
33. *Mubadalah* Perspektif al-Qur'an dan Hadis | 363  
Ridhouh Wahidi, MA (Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fak. Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan Riau Indonesia)

#### BAB VIII TAFUQQUH FI AL-DIN: GAGASAN POLITIK ISLAM DAN DAKWAH RESPONSIF

34. Datuk Seri Utama Dr. Rais Yatim; "Urang Minang" yang berkhidmat pada Negara dan masyarakat Malaysia | 370  
Prof. Dr.H. Saifullah SA, MA (Guru Besar IAIN Imam Bonjol Padang, Bekas Pensyarah Kanan FPI UKM dan Kolej Dar al-Hikmah Malaysia)
35. Pesan Dakwah | 381  
Drs.Sarwan, M.A, Ph.D (Dosen Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang)
36. Kultur Dakwah Jama'ah Haji dalam Konteks Indonesia | 393  
Dr. Zainal, M. Ag. (Dosen Sejarah Kebudayaan Islam Fak. Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang)

pengajian eksekutif dan zawayih-zawayih tarekat di marak diperkotaan. Kehadiran mereka di majelis zikir yang sifatnya tentatif tidak mengikat mereka untuk hadir secara tetap, dan majelis-majelis zikirpun tidak menetapkan jadwal acara serta keanggotaan yang tetap sehingga mengikat jamaah yang ikut berzikir.

Klub-klub pengajian eksekutif hadir di tengah kota mengakomodasi kebutuhan kalangan eksekutif dan kaum elit yang ingin meng-eksklusifkan diri. Kelompok ini biasanya diakomodasi oleh kalangan intelektual menengah ke atas, khususnya sarjana-sarjana dari universitas yang berbasis Islam.<sup>18</sup> Pengajian yang diberikan bersifat akademis disesuaikan dengan anggota yang memang berasal dari kalangan menengah, baik secara ekonomi maupun intelektual. Begitu juga dengan kelembagaan sufisme: tarekat, ikut menajmur seiring dengan perkembangan dan tuntutan kebutuhan masyarakat kota.

Tarekat-tarekat di Indonesia beberapa tahun terakhir mengalami perkembangan pesat, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Salah satu faktor penyebabnya adalah perubahan sosial yang terjadi, di mana proses modernisasi diiringi pula oleh memudarnya ikatan sosial tradisional, telah menimbulkan kekosongan emosional dan moral. Tarekat dan aliran mistisisme lain telah mampu memenuhi kebutuhan yang dirasakan orang banyak tersebut. Organisasi informal seperti itu menawarkan suasana emosional dan spiritual yang semakin sulit dicari dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

Ketika masyarakat intelektual Islam di Julia Day Howell, "Modernity And Islamic Spirituality In Indonesia's New Sufi Networks" dalam Martin van Bruinessen and Julia Day Howell (ed.), *Sufisme and The "Modern" In Islam*, (New York: I.B. Tauris, 2007), h. 233

<sup>18</sup>Martin van Bruinessen, "Tarekat dan Politik Amanah Untuk Dunia Atau Akherat?", dalam *Pesantren* vol. IX no. 1, 1992, h. 14.

menawarkan paket-paket kajian keislaman yang dapat menceraikan intelektual kalangan menengah perkotaan sembari menentramkan batin mereka, orang-orang suci yang ada di belantara kota juga ikut memodifikasi kelembagaan sufi mereka. Praktek-praktek ketarekatan yang terkesam tradisional, dikembangkan dan dikemas menjadi sebuah komunitas yang modern, sehingga dapat memenuhi kehausan spiritual masyarakat kota dengan mempertimbangkan perkembangan zaman.

Ada tiga tipologi sufisme perkotaan<sup>20</sup>, *pertama*, tarekat ortodok, yaitu perkumpulan yang terus terang untuk kegiatan sufi, mempunyai ciri khas bentuk struktur yang tradisional bagi tarekat dan diakui sebagai tarekat yang sah.<sup>21</sup> *Kedua*, tarekat marginal, yaitu perkumpulan yang melakukan kegiatan sufisme, akan tetapi tidak mempunyai silsilah yang jelas sebagaimana yang disyaratkan dalam tarekat ortodok. *Ketiga*, persekutuan sufi modern, sebuah organisasi sosial atau berbentuk yayasan, di mana sufiisme menjadi salah satu program organisasinya. Akan tetapi guru atau instruktur tidak mempunyai legitimasi spiritual sebagaimana dalam sufi ortodok.

Dari tiga tipologi sufisme perkotaan yang di Julia d. Howell, "Institutional Change and the Social Scientific Study of Contemporary Indonesian Sufism: Some Methodological Considerations", *makalah*, (Seminar Sufisme Perkotaan: Balitbang Depag RI, 2000), h. 4-5

<sup>20</sup>Salah satu lembaga yang menangani persoalan ke-ortodok-an sebuah tarekat adalah *Jamiyyah al-Tareqah al-Mu'tabarah al-Nabuliyah* (JATMAN), yang berada di bawah organisasi Nahdhatul Ulama. JATMAN didirikan pada tanggal 20 Rabul Awal 1337 H. Bertepatan tanggal 30 Oktober 1957M. Di Pondok Pesantren Tegel Rejo Magelang Jawa Tengah, dan disahkan oleh Mu'tamar Nahdhatul Ulama XXXVI di Semarang bulan Rajab 1339 H/ Juni 1979. Menurut Syaiful Adam Tarekat Naqsyabandi Haqqani tidak termasuk ke dalam tarekat yang syah fesi *Jamiyyah al-Tareqah al-Mu'tabarah al-Nabuliyah*. Syaiful Adam, "Tarekat Siddiqiyah di Indonesia (Studi Tentang Ajaran dan Pevebarannya)" (Disertasi S3 Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2008), h. 58